

# Implementasi Habakuk 3:17-19 Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh Gereja Masa Kini

Yohanis Kotte  
 Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

email: [yohaniskotte@sttati.ac.id](mailto:yohaniskotte@sttati.ac.id)

---

## INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**  
 Dikirim 20 Juni 2021  
 Direvisi -  
 Diterima 28 Juni 2021  
 Terbit 30 Juni 2021

**Kata kunci:**  
 Beriman  
 Bersukacita  
 Tegar  
 Covid 19

---

**Keywords:**  
 Faithful  
 Joyful  
 Strong  
 Covid-19

---

## ABSTRAK

Nilai-nilai ajaran dalam Alkitab: taat, setia, hidup kudus, dapat dibuktikan hanyalah ketika berhadapan dengan kesulitan, tantangan, cobaan bahkan penyakit. Habakuk menegaskan tiga kelebihan orang yang percaya kepada Tuhan: beriman, bersukacita dan tegar di masa sulit. Tiga nilai ini tidak ditemukan pada orang di luar Tuhan, hal ini luar biasa melebihi kodrad alamiah manusia itu sendiri. Bagaimana implementasinya pada masa covid 19? Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data berupa dokumen, buku teologi, tafsiran bahkan teks Alkitab, majalah, artikel, dan berita. Nuh, Abraham, Ayub telah mengimplementasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sebagaimana juga ditegaskan dalam Habakuk. Tiga nilai utama Habakuk 3:17-19, beriman artinya mendengar, mentaati dan setia melakukan apa yang didengar serta meyakini Tuhan kekuatan yang berdaulat atas hidup atau kematian; bersukacita artinya ekspresi sikap respon yang tulus disertai dengan motivasi di dalam Tuhan dan hanya untuk memuliakan Tuhan dalam situasi sulit maupun situasi gampang; tegar artinya tidak tergoyahkan oleh angin, gelombang, badai karena alam maupun karena manusia. Masa Covid 19 gereja mengimplementasikan dengan upaya membina dan memperteguh umat untuk hidup beriman, tetap bersukacita dan tegar di masa sulit melalui luring dan daring.

---

## ABSTRACT

*The teaching values in the Bible are; obedience, faithfulness and holy life, which can only be proven when faced with difficulties, challenges, trials and even illness. Habakkuk emphasizes the three advantages of people who believe in God: faithful, joyful and strong in difficult times. These Three values are not found in unbelievers. They are extraordinary beyond human nature. How will they be implemented during covid 19? The research by collecting data in the form of documents, theology of books, commentaries, even biblical texts, magazines, articles and news. Noah, Abraham and Job have implemented principles and also emphasized in Habakkuk. The Three main values of Habakkuk 3:17-19, believe means listening, obeying and being faithful to do what is listened and believing that God is the sovereign power over life or death. Rejoice means the expression of a sincere response accompanied by motivation in God and only to glorify God in difficult and easy situations. Strong means not being moved by winds, waves, storms because of nature or because of humans. The covid 19 periode implements efforts to foster and strengthen people to live in faith, to remain joyful and strong in difficult times through offline and online.*

## PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mengumumkan situasi pandemi global akibat merebaknya Corona Virus Disease (Covid) 19, pada tanggal 11 Maret 2020. Satu tahun kemudian meningkat jumlah yang tertular 24,985,467, dan yang meninggal mencapai 2,985,467 jiwa, tersebar di 219 negara.<sup>1</sup> Covid-19 di Indonesia tercatat sejak 2 Maret 2020 yang menjangkiti seorang ibu beserta putrinya dan hingga kini (April 2021) mencapai, 1,583,821 jiwa dan meninggal 42,906 jiwa.<sup>2</sup> Sejak diterbitkannya aturan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh Presiden Republik Indonesia, ikut mempengaruhi Pengunjung rumah ibadah yang biasanya berkumpul dalam jumlah yang besar dibatasi, bahkan ada rumah ibadah ditutup, hanya mengandalkan ibadah secara *online*, di satu sisi jaringan internet belum seluruh daerah terjangkau dan juga tidak semua umat memiliki sarana penunjangnya. Hal-hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengungkap apa nilai-nilai yang terkandung Alkitab dan khususnya dalam teks Habakuk 3:17-19? Bagaimana dengan implementasi nilai-nilai termaksud di masa Pandemi Covid 19 oleh gereja?

## METODE

Penelitian yang digunakan di sini adalah metode pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur.<sup>3</sup> Analisis data dijabarkan secara deskriptif. Dari berbagai literature teologi, analisis dilakukan dengan penalaran induktif sebagai upaya kontekstualisasi teks dari makna asli ke makna masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini difokuskan pada Implementasi oleh tokoh-tokoh Alkitab Perjanjian Lama antara lain: Nuh, Abraham dan Ayub dan implementasi pada Masa Covid 19 oleh Umat berdasarkan Habakuk 3:17-19.

### **Implementasi pada Masa Nuh, Abraham, Ayub**

Pola dasar yang diletakkan Nuh, Abraham, Ayub antara lain, kesetiaan, ketaatan, saleh teguh dan hubungan mereka dengan Tuhan di saat menghadapi krisis.

### ***Implementasi Pada Masa Nuh: Setia Dan Taat Menghadapi Krisis Moral***

---

<sup>1</sup>[Coronavirus Update \(Live\): 138,828,234 Cases and 2,985,467 Deaths from COVID-19 Virus Pandemic - Worldometer \(worldometers.info\)](https://www.worldometers.info/coronavirus/) 14 April 2021

<sup>2</sup>Corona Virus ter update 14 April 2021 dari CNN Indonesia.com

<sup>3</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, accessed February 21, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>; I Putu Ayub Darmawan and Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018); Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–266.

Nuh bersama keluarga hidup dalam zaman yang terkenal dengan kehidupan moral yang sangat buruk. Keadaan ini bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Allah. Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* mengungkapkan bahwa, keadaan "...orang-orang yang terbenam dalam taraf moral yang sangat rendah (Kejadian 6:1-5,11-13; Matius 24:37-38; Lukas 17:26-27)..."<sup>4</sup> Kemerosotan moral sudah menyebar luas. Kemerosotan itu bersifat batiniah, kesinambungan dan sudah menjadi kebiasaan. Manusia rusak sepenuhnya, buruk hati dan prilakunya.<sup>5</sup> Maka tepatlah yang ditulis oleh Rasul Paulus: "Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23).

Sikap yang dipertontonkan Nuh sebagai orang yang tidak bercela, benar, dan bergaul dengan Allah dan juga dengan sesama namu tidak terpengaruh oleh lingkungannya yang rendah moralnya. Sikap yang dipertontonkan ini menyangkut tiga hal yaitu orang yang menjadi benar, hidup tidak bercela dan hidup bergaul dengan Allah.

Pertama, Menjadi benar, Nuh menerima status orang benar artinya orang yang menjadi benar dalam hidupnya (נֹחַ אִישׁ צַדִּיק = *Noah, he was a goodman of his life*).<sup>6</sup> Kata 'is (אִישׁ) dalam Alkitab bahasa Ibrani diterjemahkan dalam hubungan sifat yang baik secara kontekstual mengenai seorang laki-laki,<sup>7</sup> yang memiliki potensi secara alamiah untuk mengawini siapa saja sebagaimana laki-laki yang sezaman dengannya. Dalam statusnya seorang suami, ayah untuk anak-anaknya, ia mempertontonkan pola hidup orang benar beriman, bersukacita dan tegar di tengah lingkungan masyarakat yang rusak moralnya karena pestapora, mabuk, *free sexs* dan hal-hal negatif lainnya (bnd Kej. 6:1-8). Berdasarkan konteks inilah kata 'is dalam *nōah iš šadiq* ("Nuh seorang laki-laki yang benar") ia menjaga kesucian hidup dan rumah tangganya dari lingkungan yang sangat memungkinkan untuk beralih kepada wanita lain bahkan tenggelam dalam suasana buruk moral masyarakat di zamannya.<sup>8</sup> Maka status dan sapaan orang yang benar diterimanya dari Yahweh, sebagai sapaan yang special dari sang Pencipta langit dan bumi, yang mengindikasikan bahwa dia orang beriman kepada Sumber kebenaran itu sendiri yaitu Yahweh.

Kedua, Orang yang hidup tidak bercela, Nuh juga memiliki *track record* (rekam jejak) yang baik pada zamannya. Dari segi sosial ia pandai bergaul, dari segi moral, ia tidak bercacat dan cela "*tāmîm hāyâ b'ḏōrōtāw*" (תָּמִים הָיָה בְּדֹרוֹתָיו)<sup>9</sup> atau sepanjang jalan hidupnya, ia didapati tidak bercela di antara orang-orang sezaman dengan dia. Nuh kedatangan benar merupakan

---

<sup>4</sup>Mitchell T.C, "Noah," *New Bible Dictionary (Terjemahan: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z)* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publisher, 1984).hlm 838

<sup>5</sup> Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, vol. 1 (Chicago: The Moody Bible Institute of Chicago, 1962).

<sup>6</sup>"Kejadian," dalam *Perjanjian Lama: Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999), hlm 8-10; "Genesis," in *Holy Bible: New International Version* (London: Hodon & Stoughton Limited, 1988).np

<sup>7</sup> R.K. Harison, "'isha (Hebrew)," *New International Dictionary of Old Testament Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, n.d.). p.305

<sup>8</sup>Band John Calvin, *Commentary on Genesis* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999).pp.130-131

<sup>9</sup>"Kejadian."

konsekwensi dari sikap dan tindakan yang mengawalinya dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap dan perilaku yang tidak bercela menjadi modal bersikap santai bahkan Pemazmur mengatakan: “Berbahagialah orang yang hidup tidak bercela,” (Mazmur 119:1). Berbahagia (maksudnya diberkati) sebagai akibat dari hidup sesuai standard dalam taurat Tuhan. Maka jika seseorang diberkati pasti ia mengekspresikan sukacita terpancar dari wajahnya, adalah wajar dan biasa bagi siapa saja yang diberkati. Namun Nuh mempertontonkan sikap bersukacita dalam menghadapi ancaman badai moral yang didemonstrasikan orang-orang sezamannya.

Ketiga, hidup bergaul dengan Allah, Dua hal yang telah dijelaskan di atas ialah hubungan Nuh dengan Tuhan yaitu “Nuh Hidup bergaul dengan Allah = הַאֱלֹהִים הִתְקַדְּשׁוּ.”<sup>10</sup> Kalimat yang digunakan adalah frasa refleksif *hithpael* yaitu dalam sepanjang hidupnya yang tidak bercela dan hidup benar sebagai akibat dari ia datang kepada Tuhan dan Tuhan dekat kepadanya. Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dikatakan bahwa “di dalam bergaul dengan Allah, Nuh menunjukkan sikap semangat dan watak yang membuat dirinya diterima dan diperkenan untuk hubungan rohani yang sangat akrab.”<sup>11</sup> Nuh memiliki kesanggupan preventif dan protektif terhadap dirinya dan keluarganya sendiri. Kesanggupan sekaligus sikap taat dan setia pada perintah Tuhan menggambarkan dirinya sebagai implementator hebat pada zamannya yang tidak didapatkan pada manusia lain dimuka bumi selain dirinya bersama anak-anak dan istri-istri mereka.

Nuh taat pada perintah Tuhan. Ia melaksanakan mandat itu dengan membuat bahtera sebagai persiapan menghadapi banjir besar (air bah) yang akan melanda bumi dan terdahsyat dalam sejarah alam semesta pada zamannya. Bencana ini sebagai hukuman kepada manusia yang telah rusak moralnya dan bencana ini tidak dapat dihindari oleh siapapun. Nuh membangun bahtera di tengah hutan dan di atas daratan kering yang jauh dari laut. Bangunan yang tidak dapat diterima akal sehat manusia, maka ia diejek bahkan dianggap gila. Namun ia tetap mematuhi perintah Tuhan Allah dengan menunjukkan tindakan-tindakan yang kelihatannya “gila,” namun serius, fokus, tidak terganggu dengan ejekan orang di sekitarnya, demi mencapai tujuan dan kehendak Allah. Sikap tegar sebagai orang yang dikenal dengan “*he kata pistin dikaiosune*” (kebenaran sesuai iman)<sup>12</sup> yaitu sikap orang benar dan yang tidak bercela dalam lingkungan sekitarnya dengan terus berjuang menaklukan orang-orang sezaman, dengan hidup benar. Ibrani 11:7 “Nuh taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya. Nuh dan keluarga terluput dari banjir yang melanda dunia pada zamannya merupakan indikasi nyata setia dan taat pada firman Tuhan yang diterimanya dari Allah pencipta langit dan bumi.

### ***Masa Ayub: Saleh, teguh, setia Menghadapi Penyakit Kulit***

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Yates Kyle M, “Genesis,” *Wycliffe Bible Commentary (Terjemahan: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1)* (Malang: Gandum Mas, 1984).hlm 53

<sup>12</sup> T.C, “Noah.”

Problematika penyakit kulit sudah terkenal pada zaman Ayub termasuk penyakit kulit sejenis herpes zoster (penyakit ular) dan penyakit borok yang lainnya. Dalam Kamus Gambaran Alkitab tertulis, "Penyakit secara eksplisit dikatakan berasal dari si jahat...Penyakit adalah salah satu musuh utama yang diusir oleh otoritas Yesus..."<sup>13</sup>

Ayub, tokoh yang amat istimewa dalam Perjanjian Lama karena diperkenankan Tuhan berhadapan dengan iblis, sesudah iblis bertemu dengan Yahweh dengan satu proposal utama ingin bertemu dengan Ayub.<sup>14</sup> Ia hidup tidak bercela, sabar, jujur, benar, kudus dan taat kepada Tuhan.<sup>15</sup> Ayub hidup di antara Tuhan Allah yang disebut Yehwah dengan Iblis. Heavenor, mengatakan bahwa, "dia (Peneliti: iblis) adalah Inspektur manusia bagi Allah di dunia dan penantang dari manusia disorga. Dia adalah agen dari Allah yang bertugas untuk menaruh perhatian yang seteliti mungkin mengenai kebajikan dan kejahatan manusia. Dia tampil selaku pengejek yang maha sinis dari pengadilan sorgawi."<sup>16</sup> Dua kekuatan yang bertolak belakang atau bertentangan. Yehwah pemegang otoritas tertinggi tetapi dalam kisah teks diungkapkan bahwa ada dialog antara keduanya. Kisah dialog ini menjadi bentuk percakapan, Ayub sebagai topik utama dialog keduanya untuk menguji keberpihakan Ayub. Elison mengatakan: "masalah Ayub bukanlah keyakinannya atau penderitaan lebih luas. Masalah baginya ialah mengapa Allah tidak bertindak sesuai semua teori bahwa keadilan-benaran Allah menjamin bahwa kelakuan baik mendambakan hidup makmur."<sup>17</sup> Inilah problem bagi semua manusia yang berusaha hidup baik sesuai teori. Ternyata sangat berbeda antara teori dengan kenyataan yang diterima dari Allah. Allah bertindak mengizinkan sesuatu terjadi atas manusia sesuai kehendak dan kedaulatan-Nya.

Akhir kisah pasal 1:21 tertulis: "dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan."<sup>18</sup> Ayub menunjukkan jati dirinya orang benar, sabar, jujur, tulus dan setia melalui sikapnya yang hebat yaitu tetap berpihak pada Tuhan, maka komitmen keberpihakan dengan kuasa doa diteguhkan (Ayub 42:9), harta kekayaan dua kali lipat dari jumlah yang telah musnah (Ayub 42:10), rumah tangga diberkati (Ayub 42:12-15) dan umur panjang diberikan (Ayub 42:16).

Dari tokoh Ayub yang saleh dalam uraian di atas, mempertegas hakikat orang benar antara lain: sering diperhadapkan dengan cobaan namun kekuatan yang dimilikinya melebihi cobaan, saat menghadapi badai hidup ia terangkat lebih tinggi dari badai (seperti burung raja wali). Saat dihadapkan, bahkan di dalam badai sekali pun, ia memiliki kekuatan pertahanan

---

<sup>13</sup> Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III Leland, "Sakit, Penyakit Dan Penyembuhan," *The Dictionary of Biblical Imagery (Kamus Gambaran Alkitab)* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011).hlm 941

<sup>14</sup> H.L. Elison, "Kitab Ayub," *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). 1:6-12

<sup>15</sup> "The Book of Job," *The New Bible Dictionary* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1984).p.599

<sup>16</sup> Heavenor E.S.P., "Tafsiran Ayub," *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994).hlm 71

<sup>17</sup> Elison, "Kitab Ayub."

<sup>18</sup> Ibid.

yang mampu memecahkannya. Ayub mempertontonkan hidup beriman, tegar menghadapi wabah penyakit pada zamannya sebagaimana nilai-nilai spiritual yang ditegaskan dalam kitab Habakuk.

### **Masa Abraham: taat, setia beriman Menghadapi Krisis Keturunan**

Abraham juga menjadi tokoh yang disandingkan (abadikan) oleh Penulis Surat Ibrani dalam Perjanjian Baru sebagai tokoh orang beriman, taat dan setia. Bukti dari yang kita tidak lihat (Ibrani 11:1b) direalisasi dalam diri Abraham. “Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju” (Ibr. 11:8). Tokoh Abraham merupakan tokoh sentral dalam hubungan tiga agama besar dunia, Yahudi, Kristen dan Islam. Setidaknya ada empat peristiwa yang menegaskan Abraham bapak segala orang beriman, menurut Brill “(1) Panggilan kepada suatu warisan yang akan diwarisi olehnya; (2) Pengembaraannya atau hal menumpangnya di tanah perjanjian (Kanaan); (3) Janjinya akan mendapat seorang waris yang oleh-Nya segala bangsa di dunia akan diberkati; (4) hal Abraham mempersembahkan anaknya Ishak”<sup>19</sup> Abraham memiliki status orang benar dan bapak semua orang beriman dikemudian hari sebagai bukti pengakuan dunia keagamaan bahwa ia taat (akronim: tidak ada alasan titik) atau *aman* (dalam bahasa Ibrani) menjalani perintah Tuhan, meski belum pernah melihat atau merasakannya. Dan ketaatannya disertai harapan mengenai janji mengenai keturunannya menjadi banyak, dan dari keturunannya yang dijanjikan itu, mereka akan mendiami sebuah tanah di kawasan yang belum diketahui, dan melalui keturunannya ini juga semua bangsa di dunia akan diberkati. Ketaatan berarti kerelaan, kesediaan dan tekad yang kuat untuk meninggalkan negeri asal, berimigrasi ke tempat yang baru dengan fokus hanya mengikuti Allah untuk meraihnya. Penulis Ibrani mengungkapkan: “Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu (Ibr.11:9). Jikalau sebelumnya iman berarti hidup taat, setia melakukan atau mengikuti yang diinginkan Tuhan, maka bagian ini iman berarti sabar menanti janji Tuhan sampai digenapinya dengan sempurna. Abraham sabar menanti di negeri itu pada saat Ishak lahir dan bahkan sampai amat tua ketika Yakub lahir. Ia sabar juga menanti Yerusalem sorgawi (Ibrani 12:22; Galatia 4:26)

Abraham mempertontonkan dan ketaatan, kesetiaan kesabaran menanti janji Tuhan digenapi dengan memberinya keturunan dari istrinya yang sah, Sara melahirkan anak. Sara yang mandul dan tertawa isyarat tidak beriman, karena secara alamiah ia tidak mungkin melahirkan. Penulis Ibrani mencatat: “Karena iman maka Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia” (Ibrani 11:11). “Itulah sebabnya, maka dari satu orang, malahan orang yang telah mati pucuk, terpancar keturunan besar, ... tidak terhitung banyaknya.”

---

<sup>19</sup> J.Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 181.

(Ibrani 11:12) dengan demikian Sara yang telah mati haid dan tidak mungkin lagi melahirkan ternyata bisa melahirkan seorang anak laki-laki. Tidak disebutkan iman Sara tetapi kenyataan inilah, diyakini oleh Penulis Ibrani bahwa Iman Sara memungkinkan ia mengandung dan melahirkan sebagai penggenapan awal keturunan Abraham yang dijanjikan dan keturunannya akan menjadi bagaikan bintang di langit dan pasir di laut (bnd. Kejadian 12:2; 15:5). Abraham mempertontonkan kesetiaan, ketaatan dan kesabaran, sebagai bukti yang tidak terbantahkan dalam hidupnya. Ia, pada akhirnya mati, tidak menikmati negeri yang dijanjikan kecuali kubur gua Makpela yang dibeli, saat Sara istrinya meninggal. Beriman berarti siap menghadapi kesulitan, tantangan, badai dan apapun kesulitan dalam segala resiko. Semuanya akan terlewati atau berlalu karena orang benar ibarat burung rajawali yang terbang tinggi melewati badai. Iman berarti aktif menghadapi badai bersama dengan penuntun iman. Cobaan apapun yang diperhadapkan sudah diperhitungkan matang oleh Tuhan. Maka beriman berarti keyakinan yang membawa kepastian bahwa Tuhan menyediakan kendati badai yang dihadapi seolah-olah tidak bisa dilewati. Penulis Ibrani mencatat: bahwa Abraham siap dan rela mempersembahkan Ishak yang dengan penuh kesabaran menunggu, (Ibrani 11:7). Beriman dipertontonkan melalui sikap rela mempertaruhkan harta kesayangan yaitu anaknya sendiri. Sikap kerelaan dan ketegaran menghadapi cobaan yang diijinkan Tuhan sendiri terjadi atasnya.

Tiga Tokoh yang disandingkan diawal pembahasan ini memberi petunjuk bahwa mereka telah mengimplementasikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang berbeda zaman dan kondisi yang juga diimplementasikan oleh Habakuk pada zaman dikemudian.

### **Implementasi Habakuk 3:17-19**

Habakuk hidup dan berinteraksi pada zamannya dengan latarbelakang sosial, politik, ekonomi yang berdampak pada iman, sukacita dan ketegaran, sebagai berikut.

#### ***Implementasi dalam Situasi yang Tidak Stabil***

Dalam Habakuk 1:6, tercatat bangsa Kasdim dengan identitas sebagai bangsa yang garang, terampil (tangkas) dan memiliki kemampuan untuk merebut/merampas tanah atau wilayah yang bukan miliknya tanpa ragu. Orang-orang Kasdim ini dikenal juga dengan orang Babel yang secara politis sebagai negara dengan sistem pemerintahan kota pernah dikacaubalaukan dengan bahasa menurut Kejadian 11:9.

Bangsa ini dahsyat dan menakutkan, keadilan hanya ditentukan dirinya sendiri, perlengkapan perang (kuda dan kereta) canggih pada zamannya dan kekuatannya melebihi serigala, macantutul; kecepatan dan ketangkasan pasukannya seperti angin timur dan dengan cepat merebut lawan yang diserbu (Habakuk 1:5-11). Istilah keadilan atau *mispāt* disebut empat kali dalam Habakuk dan semuanya terdapat dalam Pasal 1. Dua kali disebutkan dalam ayat 4 dan diterjemahkan keadilan yang tidak ditegakkan. Sedangkan dalam ayat 7 keadilan itu bukan berdasarkan standard yang diakui dan diterima semua pihak tetapi berkaitan dengan keadilan bangsa ini ditentukan dan dilaksanakan menurut pandangan bangsa Kasdim

sendiri. Maka manusia diperlakukan sama seperti binatang atau hewan ciptaan yang hidup di laut dan setiap saat berhadapan dengan kail dan pukat (alat penangkap ikan yang umumnya dipakai di sungai, danau dan laut); sehingga gampang untuk diperah, dijual untuk menambah penghasilan; mereka bersukacita, bersorak jika sudah berhasil menaklukan dan menawan sesamanya. Sedangkan dalam ayat 12 digunakan dalam kaitan dengan implementasi hukum yang tidak berpihak (diskriminasi) pada orang percaya, umat Tuhan dan nabi Tuhan. Dalam konteks penglihatan ilahi pada saat itu memiliki makna keakuan bagi Habakuk dan umat yang bersamanya. Tindakan yang kejam (penindasan), jahat, lalim, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian secara *prophetic* diperlihatkan kepadanya. Identitas bangsa penindas ini diketahui dengan pasti dan bertindak sesuai keadilannya sendiri. Bangsa penindas ini bernama Kasdim. Dalam Wikipedia mencatat: "Kasdim berarti Babilonia yang berada dibawah kekuasaan dinasti ke 11 yang dimulai dari revolusi Nabopolasar pada tahun 626 SM hingga invasi Koresh Agung pada tahun 539 SM dengan penguasa terkenal Nebukadnezar II."<sup>20</sup> Dengan adanya informasi ini, memberi gambaran mengenai situasi dan kekuasaan bangsa Kasdim yang kemudian dikenal juga dengan bangsa/kerajaan Persia dengan raja-raja terkenal garang pada masanya sebagaimana disebutkan dalam kitab Daniel maupun kitab Habakuk dalam *Tanakh*. Pada abad ke-7 dan abad ke-6 telah tergenapi kegelisahan Habakuk mengenai keadilan muncul terbalik dalam kepemimpinan raja-raja Babilonia, kecuali Koresy yang berpihak pada orang Yahudi. Akibatnya bangsa yang ditawan oleh orang Kasdim menderita kelaparan, kehilangan hak politiknya, mengalami penindasan fisik, kesehatan fisik tidak terjamin bahkan tidak sedikit yang mati karena pedang dan serbuan orang-orang Kasdim (Habakuk 1:12-17).

Hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai ketidakstabilan politik, ekonomi, hukum dan *system* pemerintahan yang tidak benar dikuasai oleh bangsa penjajah.

### ***Implementasi Iman, sukcita dan ketegaran***

Sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan:

pohon ara tidak berbunga,  
pohon anggur tidak berbuah,  
pohon zaitun hasilnya mengecewakan,

Sekalipun kambing domba terhalau dari kurungan, dan

lembu sapi tidak ada dalam kandang.

Kata penghubung "sekalipun" atau "meskipun" menandakan adanya kontras yang bertolak belakang dengan pernyataan atau situasi sebelum atau sesudahnya, dalam keadaan *negative* atau positif. Syair dari Habakuk mengungkap pernyataan tegas yang dinyanyikan oleh umat secara bersama dengan keyakinan yang kokoh saat berhadapan dengan ancaman penindasan dari bangsa Kasdim, bangsa yang garang, bengis dan tidak berprikemanusiaan.

---

<sup>20</sup><https://id.m.wikipedia,Kasdim> & Koresy agung (diakses 24/02/2021)

Menurut Stephen Hodge, bahwa “rasa kepastian timbul dari iman yang hidup”<sup>21</sup> di tengah ancaman. Iman yang hidup artinya dalam **hidup keseharian** selalu menyandarkan bahkan mempertahankan nilai-nilai keyakinan kepada Yahweh, Allah para Nabi atau Rasul baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bahwa Yahweh tetap berpihak pada orang lemah, sengsara, miskin dan yang menderita (bnd Yesaya 25:4). Orientasi umat tetap berpaut kepada Tuhan dalam iman karena *orientasi kehidupan* bukan pada hal-hal fana, **sementara** dan **kelihatan** seperti lembu, sapi, kambing, domba, hasil kebun, usaha dan pekerjaan, melainkan justru **pada yang tidak kelihatan** dan yang **abadi** yaitu kehidupan yang akan datang. Keabadian dihadirkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari pada zaman Habakuk dengan mengungkapkan melalui syair dan lirik-liriknya yang semakin membakar semangat umat. Karena orientasi inilah nilai dasar iman di Habakuk 3:17 mengandung pengertian sabar, tabah dan berpikir positif dalam menghadapi segala yang sulit. Stephen Hodge mengatakan: “iman yang panjang sabar akan menang”<sup>22</sup> dan kemenangan yang dimaksudkan adalah kehidupan yang kekal, karena Habakuk menggunakan kata *חַי* (*khay*) yang artinya akan hidup (*חַיִּים=yikhyeh*) atau akan memperoleh kehidupan (Habakuk 2:4)<sup>23</sup> kehidupan yang dimaksudkan hanya dapat ditemukan dalam Yahweh yang telah memperkenalkan diri dalam Keluaran 3:14 *’eh’yeh ’asyer ’eh’yeh*<sup>24</sup> (“Aku adalah Aku”) yang lebih kepada sifat atau keberadaan Tuhan yang abadi artinya tidak dapat dilihat dengan mata tapi dirasakan, tidak dapat diukur dan dibatasi dengan ruang dan waktu. Ia tidak hanya memperkenalkan diri tapi Ia juga bertindak datang dan bertemu dengan manusia dengan cara menjadi manusia (Yohanes 1:14).

Iman yang dipertontonkan dalam Habakuk 3:17 dalam bentuk pernyataan **kesetiaan** kepada Yahweh itu sendiri, karena Habakuk sendiri menggunakan kata “kesetiaan” dengan kata “imannya” (*’emunato* = percayanya) dan pada akhirnya orang percaya akan hidup oleh setianya kepada Yahweh dan orang-orang yang setia kepada Tuhan saat berhadapan dengan penderitaan, bahaya, sakit-penyakit maka akan ada nyanyian sorak kemenangan sambil menginjak-injak musuh-musuhnya (bnd Yesaya 26:1-6).

### *Sikap dan Respon Dalam kesulitan: Bersukacita*

“**namun** aku akan

bersorak-sorak di dalam TUHAN,  
beria-ria di dalam Allah  
yang menyelamatkan aku.”

---

<sup>21</sup>L.E.H. Stephen Hodge, “Habakuk,” *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994).hlm 696

<sup>22</sup>Ibid. hlm 687

<sup>23</sup>K. Elinger & W. Rudolph, “Habakuk,” *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Deutsche Bibelsellschaft, 1975).p.1551

<sup>24</sup> Ibid.

Teks dalam ayat ini merupakan paralelisme anti tesis yang berkaitan dengan ayat sebelumnya dan di sini ditonjolkan untuk menegaskan sikap yang tepat dan sesuai struktur teks di atas. Kata ganti personal “aku” berkaitan dengan Habakuk yang telah melihat dampak yang ditimbulkan bangsa Kasdim kepada bangsa Yahudi. Dampak ekonomi, kebutuhan pokok sehari-hari terancam lumpuh dan kematian. Habakuk mengungkapkan dalam bentuk syair sebagai pemimpin umat, pemimpin bangsa mempertontonkan sikap memuji Tuhan dengan sorak-sorai atau beria-ria. Namun Aku (*wa’ani*) dan aku akan bersorak-sorak (*e’elozah*) di dalam Tuhan (*bayhwah*). Dan baris kedua dipertegas lagi dengan kalimat: aku akan beria-ria (*agilah = I will joyful*)<sup>25</sup> di dalam Allah (*be’lohe*) keselamatanku (*yisi’i*).<sup>26</sup> Syair ini, ketika dikidungkan dengan alunan nada dan iringan musik serta kecapi menghasilkan suara yang merdu dan mampu membakar semangat yang berkobar-kobar untuk menghadapi situasi ancaman bangsa Kasdim yang kejam. Syair Habakuk ini juga mampu memparalelkan dengan sikap yang sama ketika Yosua memimpin bangsa Israel mengelilingi tembok kota Yerikho dengan membawa tabut Perjanjian, tujuh sangkakala, mengelilingi kota itu sebanyak tiga belas kali. Tiupan sangkakala disambut dengan sorak-sorai bangsa itu pada putaran ketiga belas (putaran ketujuh hari itu) pada hari ketujuh, maka tembok yang terkenal dengan tebalnya dan kejayaannya rubuh (Yosua 6), tanda kemenangan berpihak pada bangsa yang bersorak, bersukaria dengan mengikuti petunjuk dari Tuhan dan di dalam Tuhan. Matius mencatat ajaran Yesus demikian: “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya kerajaan sorga” (Matius 5:10). Paulus juga mencatat: Bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan (Filipi 4:4). Ia bukan hanya mencatat tetapi ia mempertontonkan kepada kepala penjara dan para penjaga saat dia bersama Silas ditangkap dan dipenjara, ia pun bernyanyi, bersorak dengan sukacita memuji Tuhan (kisah Para Rasul 16:19-40) dan pada akhirnya keduanya (Paulus dan Silas) pun bebas.

### ***Sikap dan Respon: Tegar***

Allah Tuhanku itu kekuatanku:

Ia membuat (kakiku seperti kaki rusa,

Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.

Istilah tegar berarti kokoh, tabah dan tidak dapat dibelokkan. Jika digunakan dalam hubungan dengan karakter manusia dapat berpengertian kemauan kuat mempertahankan hal yang diinginkan. Jika dihubungkan dengan cobaan, tantangan, kesulitan bahkan maut kata tegar berarti tabah.

Dalam upaya menemukan makna yang tersirat dalam teks di atas, maka ada ungkapan yang disusul kalimat metaphoris untuk menggambarkan ketegaran itu, sebagai berikut: Allah Tuhan itu kekuatanku. Catatan dalam *The New International Study Bible* menegaskan: “*gives me*

---

<sup>25</sup>John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament: Isaiah - Malachi*, Volume 4. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989).p.875

<sup>26</sup>Carl E. Armerding, *Habakuk*, ed. Frank E. Gabelin, *Expositor's Bible Commentary, With the International Version*, Vol. 7. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1985).p.587

*sure-footed confidence*<sup>27</sup> petunjuk music bagi pemimpin biduan di bait Allah. Petunjuk semakin memperkokoh pemaknaan teks ini sebagai upaya implemetasi oleh umat Allah melalui ibadah dengan menggunakan sarana musik. Melalui ibadah peneguhan *confidence* pendirian hanya kepada Tuhan satu-satunya kekuatan yang terus menerus diandalkan dalam keadaan apa pun.

### **Implementasi oleh Gereja Masa Kini**

Gereja dalam wujudnya merupakan kumpulan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus yang adalah kepala Gereja. Berperan untuk mengimplementasikan nilai hidup beriman, bersukacita dan tegas dalam situasi apa pun.

Implementasi dapat diterapkan kepada keluarga korban Pandemi melalui ibadah kedukaan dan sebagainya. Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, mengutip sikap Mathir Luther saat menghadapi wabah:

Terkait kedukaan dalam masa pandemi,...bahwa orang Kristen harus dapat merawat kehidupan. Ketika waktu itu kota Wittenberg sangat parah dilanda wabah tersebut, Luther diminta untuk pergi melarikan diri bersama pembesar-pembesar kota. Namun tanggapan Luther dalam sikap terhadap wabah tersebut yang tertulis pada surat "*Whether one may flee from a Deadly Plague*", menunjukkan sikap Luther untuk ikut serta dalam menangani wabah tersebut. Luther menghargai langkah setiap orang yang mengisolasi diri atau pergi meninggalkan wilayah itu karena hal itu bertujuan baik, yakni untuk mengurangi wabah penyakit tersebut. Namun Luther juga menambahkan bahwa dia lebih memilih untuk tinggal sehingga dapat melayani setiap warga Wittenberg yang membutuhkan, sebagai wujud sikap hospitalitas Kristen dalam menjaga kehidupan."<sup>28</sup>

Implementasi melalui kegiatan pembinaan virtual kepada kaum muda-mudi gereja. Berton Bostang Hamonangan Silaban, Hasahatan Hutahaeen mengatakan:

Dalam era pandemi sejak akhir Februari 2020 maka berbagai kegiatan di ranah penatalayanan juga harus turut pada anjuran pemerintah sebagai bagian memutus rantai penularan virus korona. Karena itu media daring digunakan untuk mewujudkan pembinaan remaja ini dengan memilih aplikasi zoom dalam pelaksanaannya.<sup>29</sup>

Implementasi melalui ibadah yang dilaksanakan secara daring oleh gereja. Berkenaan dengan ini maka Alexander Stevanus Lukuhay mengatakan: "Pelaksanaan ibadah di rumah tidak mengurangi esensi ibadah itu sendiri, karena makna dari ibadah yang sejati adalah hidup manusia itu sendiri di hadapan Allah (Rm 12: 1-2)."<sup>30</sup> Esensi ibadah yang dimaksudkan tidak

---

<sup>27</sup> Kenneth Barker, ed., *The NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985).p.1329

<sup>28</sup>Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 21 (2020). 55

<sup>29</sup>Hasahatan Hutahaeen Berton Bostang Hamonangan Silaban, "Model Pembinaan Remaja Di Era Pandemi Dengan PA BGA," *Jurnal PkM Setia Dharma* 1, no. 9 (2020): 53-58.

<sup>30</sup> Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Masa Covid 19 Di Indonesia," *Visio Dey: Jurnal Teologia Kristen* 1, no. 1 (2020): 43-61.

ditentukan oleh tempat dan banyaknya orang yang berkumpul, melainkan kualitas dan hati yang beriman, terhibur serta tetap tegar.

## KESIMPULAN

Setelah melalui pemaknaan terhadap teks dengan penalaran induktif maka ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Habakuk 3:17-19 beriman, bersukacita dan tegar telah diimplementasikan oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Nuh, Abraham dan Ayub pada zaman dan tingkat yang tantangan yang berbeda namun esensi nilai-nilai yang ditunjukkan sama sebagaimana yang dilaksanakan oleh Habakuk bersama umat pada zamannya dikemudian. Implementasi Habakuk 3:17-19 pada masa Covid 19, dapat diterapkan secara manual maupun secara virtual. Secara manual dimungkin dengan mengikuti semua protokol kesehatan selain sarana dan prasarana internet yang belum terjangkau. Selanjutnya pelaksanaan secara virtual kepada yang terjangkau internet juga umat memiliki sarana dan prasarana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Kenneth, ed. *The NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.
- Berton Bostang Hamonangan Silaban, Hasahatan Hutahaean. "Model Pembinaan Remaja Di Era Pandemi Dengan PA BGA." *Jurnal PkM Setia Dharma* 1, no. 9 (2020): 53–58.
- Carl E. Armerding. *Habakuk*. Edited by Frank E. Gabelein. *Expositor's Bible Commentary, With the International Version*. Vol. 7. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1985.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Ambarini Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- E.S.P., Heavenor. "Tafsiran Ayub." *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Elison, H.L. "Kitab Ayub." *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Hodge, L.E.H. Stephen. "Habakuk." *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- J.Wesley Brill. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup, 1973.
- John Calvin. *Commentary on Genesis*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- John Joseph Owens. *Analytical Key to the Old Testament: Isaiah - Malachi*. Volume 4. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989.
- K. Elinger & W. Rudolph. "Habakuk." *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Deutsche Bibelsellschaft, 1975.
- Kyle M, Yates. "Genesis." *Wycliffe Bible Commentary (Terjemahan: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1)*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Leland, Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III. "Sakit, Penyakit Dan Penyembuhan." *The Dictionary of Biblical Imagery (Kamus Gambaran Alkitab)*. Surabaya:

- Momentum Christian Literature, 2011.
- Panuntun, Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 21 (2020).
- Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Vol. 1. Chicago: The Moody Bible Institute of Chicago, 1962.
- R.K. Harison. "'isha (Hebrew)." *New International Dictionary of Old Testament Exegesis*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, n.d.
- Stevanus Lukuhay, Alexander. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Masa Covid 19 Di Indonesia." *Visio Dey: Jurnal Teologia Kristen* 1, no. 1 (2020): 43-61.
- T.C, Mitchell. "Noah." *New Bible Dictionary (Terjemahan: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z)*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publisher, 1984.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249-266.
- — —. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. Accessed February 21, 2020.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- "Genesis." *Holy Bible: New International Version*. London: Hodon & Stoughton Limited, 1988.
- "Kejadian." *Perjanjian Lama: Ibrani -Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.
- "The Book of Job." *The New Bible Dictionary*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1984.